Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

MODEL-MODEL LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Dede Rubai Misbahul Alam[1], Urmila Pandra Kartika[2], Ummu Athiyah[3]
Universitas Islam 45 Bekasi
Email : [1]dede.rubai@unismabekasi.ac.id, [2]urmila pandra@gmail.com,
[3]ummuathiyah@gmail.com

ABSTRACT

Islamic educational institutions are entities or bodies that regulate and implement Islamic education, having an organized structure and responsibility for the implementation of Islamic education. Therefore, these Islamic educational institutions must be able to create an environment that supports the effective implementation of education in accordance with their roles and duties, such as schools (madrasahs) that are responsible for the Islamic education process. The purpose of this study is to find and analyze the Models of Islamic Educational Institutions. This research uses a library research approach, which involves describing phenomena or concepts based on existing literature sources and theories, concepts, or results from previous research. The results of this study indicate that through comprehensive religious teaching, pesantrens help build a strong understanding of Islamic values, ethics, and morality. Thus, pesantrens play an important role in shaping an individual's character and spirituality, which in turn will have a positive impact on the social life of the community.

Keywords: Modern Pesantren, Science Pesantren, Integrated Islamic School (SIT)

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Islam adalah entitas atau badan yang mengatur dan melaksanakan pendidikan Islam, memiliki struktur yang terorganisir dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam ini harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan pendidikan secara efektif sesuai dengan peran dan tugasnya, seperti sekolah (madrasah) yang bertanggung jawab atas proses pendidikan Islam. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis model-model lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, yang melibatkan deskripsi fenomena atau konsep berdasarkan sumber literatur yang ada dan teori, konsep, atau temuan dari penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pengajaran agama yang komprehensif, pesantren membantu membangun pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai, etika, dan moralitas Islam. Dengan demikian, pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Pesantren Modern, Pesantren Sains, Sekolah Islam Terpadu (SIT)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu masalah penting kehidupan manusia menuju arah pertumbuhan dan perkembangan di dunia. adapun dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang sistem nasional pendidikan yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar menjadi proses pembelajaran untuk peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dan skill dirinya agar memiliki kekuatan spiritua keagamaan, kecerdasaan, pengendaliaan diri, akhlak mulia, serta keterampilan.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang sangat penting. Lembaga pendidikan yang bermutu menjadi contoh dan perhatian khusus untuk banyak orang baik secara individu ataupun dalam lingkungan masyarakat. Lembaga yang berkualitas memiliki peluang untuk mengasah skill dalam berkompetisi, oleh karena itu kompetisi yang sangat ketat menjadi mutu hal yang wajid dikaangan lembaga pendidikan di Indonesia. Adapun secara fungsional menjelaskan bahwa pendidikan juga ada dasarnya untuk bisa menghadapi dunia dimasa yang akan mendatang agar hidup menjadi sejahtera bagi bangsa dan agama. Dalam mewujudkan hal tersebut maka pendidikan islam mempunyai visi yaitu berusaha untuk melahirkan generasi yang baik dalam adab, ilmu, dan akhlak. Sedangkan misi pendidikan islam yang ingin dicapai adalah mendidik dan mengajarkan ilmu agama islam secara komprehenshif agar peserta didik memahami dan mengaplikasikan kesadaran yang tinggi dan mampu mengamalkan dengan baik.

Adapun fenomena lembaga pendidikan yang terjadi sekarang adalah telihat dari yaitu keterbatasan sumber daya seperti fasilitas, dan tenaga pendidi. Kualitas pendidikan yang terdapat perbedaan pada kualitas antar lembaga yang satu dengan yang lain dapat mempengaruhi skill peserta didik. Kemudian ketergantungan pada lembaga formal sering juga terjadi pada beberapa lembaga pendidikan islam yang kurangnya dalam inovasi dan pengembangan pada pendidikan. Dan masalah ini perlu adanya diatasi agar lembaga pendidikan islam dapat lebih baik dan berfungsi secara optimal dan

dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam hal ini agar dapat mengembangkan model lembaga pendidikan islam maka pendidikan islam ada upaya dalam menata modernisasi sistem pendidikan islam agar menjadi pendidikan yang mempunyai mutu, relevan, dan berkualitas. Adapun salah satunya yaitu dalam langkah penyusunan kurikulum yang terarah agar terciptanya suatu keseimbangan antara praktik di lapangan. Untuk membangun suatu lembaga pendidikan yang mempunyai mutu, kenggulan, dan kemajuan maka harus ada komunikasi dengan baik sesama lembaga pemerintah dan lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yaitu yang sering disebut dengan *library research* adalah proses penelitian dengan menggunakan pengumpulan berbagai data dari pustaka yang melalui dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan model lembaga pendidikan islam. Penelitian ini juga menggunakan data dari beberapa suber yang merujuk pada yang berhubungan dengan objek penelitian yang relevan pada jurnal, buku, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah, dan hasil penelitian lainya. Adapun hal ini pemilihan literatur yang berkaitan dengan model lembaga pendidikan islam, studi pustaka yang fokus pada penelitian ini untuk mengkaji tentang model-model lembaga pendidikan islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan konsep dan berbagai langkah dalam memahami lembaga pendidikan, selain hal tersebut model lembaga pendidikan islam juga dapat menjadi tranformasi dalam dunia lembaga pendidikan islam di Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Pesantren Moderen

Pesantren Modern atau sering disebut sebagai *Pesantren Khalafi* merupakan respons adaptif dunia pesantren terhadap sistem pendidikan klasikal Barat. Karakteristik utama yang membedakannya dengan pesantren salaf adalah penggunaan kurikulum formal yang mengintegrasikan ilmu

agama dan ilmu umum secara seimbang. Model ini dipelopori secara masif oleh Pondok Modern Darussalam Gontor, yang menekankan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris) serta kemandirian santri. Pembahasan mengenai pesantren modern tidak lepas dari upaya modernisasi metodologi pengajaran, di mana sistem *wetonan* atau *sorogan* mulai digantikan dengan sistem kelas (madrasah) yang lebih terstruktur.

Integrasi kurikulum dan dualisme ilmu Salah satu pilar utama dalam pembahasan pesantren modern adalah upayanya membedah dikotomi antara "ilmu agama" (*religious sciences*) dan "ilmu umum" (*profane sciences*). Dalam perspektif pesantren modern, ilmu pengetahuan dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (*integrated curriculum*). Kurikulum yang diterapkan biasanya menggabungkan kurikulum pesantren mandiri dengan kurikulum nasional (Kemendikbud atau Kemenag). Penekanan pada penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Inggris sebagai "kunci jendela dunia," menjadi instrumen vital bagi santri untuk mengakses literatur global, baik yang bersifat teologis maupun saintifik. Hal ini menciptakan profil lulusan yang tidak hanya mahir dalam membaca kitab kuning, tetapi juga kompeten dalam disiplin ilmu sains dan sosial.

Modernitas Manajemen dan Kepemimpinan Kolektif Secara manajerial, pesantren modern melakukan pergeseran dari model kepemimpinan karismatik tunggal (sentralitas Kyai) menuju kepemimpinan kolektif-kolegial. Pengelolaan lembaga dilakukan melalui struktur organisasi yang rapi, seperti yayasan atau dewan guru (*Majlis Az-Zahra* atau *Pengasuhan Santri*), yang memastikan keberlangsungan lembaga tetap terjaga meskipun terjadi pergantian kepemimpinan. Manajemen asrama (*boarding school*) di pesantren modern dirancang sedemikian rupa untuk

membentuk mikrokosmos masyarakat mini, di mana santri dilatih berorganisasi melalui Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) dan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Inilah yang disebut sebagai pendidikan totalitas (*total education*), di mana setiap aktivitas santri mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali bernilai edukatif.

Pesantren Modern sebagai Agen Perubahan Sosial Dalam konteks sosiologis, pesantren modern berfungsi sebagai agen modernisasi bagi masyarakat Muslim. Dengan kurikulum yang relevan, pesantren modern mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif di pasar kerja tanpa kehilangan identitas religiusnya. Selain itu, pesantren modern seringkali menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar melalui pengembangan unit-unit usaha milik pondok. Keberadaan pesantren ini membuktikan bahwa Islam dan modernitas bukanlah dua kutub yang saling bertentangan, melainkan dapat berkoeksistensi melalui adaptasi metodologis yang tepat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar (*al-ushul*).

2. Pesantren Sains

Pesantren Sains, atau yang sering dikenal dengan istilah "Trensains", merupakan fenomena baru dalam tipologi pendidikan Islam di Indonesia yang melampaui sekadar modernisasi pesantren. Secara filosofis, Trensains lahir dari kegelisahan atas dikotomi yang tajam antara ilmu agama (*qauliyah*) dan ilmu alam (*kauniyah*). Jika pesantren modern pada umumnya melakukan "adopsi" terhadap kurikulum umum, maka Pesantren Sains melakukan "asimilasi" dan "rekonstruksi" terhadap nalar sains modern agar selaras dengan pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*). Lembaga ini bertujuan melahirkan saintis Muslim yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi memiliki basis spiritualitas yang berakar pada Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Konstruksi Kurikulum Semesta Karakteristik utama yang membedakan Pesantren Sains dengan lembaga lainnya adalah penerapan "Kurikulum Semesta". Dalam kurikulum ini, Al-Qur'an tidak hanya dipelajari dari aspek tilawah atau hukum fiqih semata, melainkan diposisikan sebagai basis konstruksi sains. Fokus pengajaran diarahkan pada ayat-ayat *kauniyah* yang berjumlah sekitar 800 ayat, yang mendorong santri untuk melakukan observasi, eksperimentasi, dan penelitian ilmiah. Mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika tidak dipandang sebagai subjek sekuler, melainkan sebagai alat untuk menyingkap rahasia ciptaan Tuhan. Metodologi pembelajarannya seringkali menggunakan pendekatan berbasis riset (*research-based learning*) yang membiasakan santri pada tradisi akademik saintifik sejak dini.

Integrasi Nalar Wahyu dan Nalar Akal Pembahasan mengenai Pesantren Sains tidak dapat dilepaskan dari upaya penyatuan dua nalar: nalar bayani (teks) dan nalar burhani (rasio/eksperimental). Trensains berupaya membuktikan bahwa kemunduran umat Islam di masa lalu disebabkan oleh ditinggalkannya nalar sains yang pernah berjaya di masa *Golden Age* Islam. Dengan menghidupkan kembali semangat tokoh-tokoh seperti Ibnu al-Haytham dan Al-Biruni, pesantren ini berusaha menghapus stigma bahwa sains adalah produk Barat semata. Proses integrasi ini dilakukan dengan cara menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai inspirasi atau hipotesis awal yang kemudian dibuktikan melalui langkah-langkah ilmiah di laboratorium.

Implikasi Sosiologis dan Masa Depan Intelektual Muslim Secara sosiologis, kehadiran Pesantren Sains menjawab kebutuhan kelas menengah Muslim yang menginginkan anak-anak mereka menguasai sains dan teknologi tanpa kehilangan identitas kesantriannya. Lulusan Trensains diproyeksikan untuk mengisi posisi-posisi strategis di

bidang kedokteran, teknik, dan astronomi dengan tetap membawa etika profetik. Keberadaan lembaga ini juga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan literasi sains di lingkungan pesantren secara umum, yang selama ini dianggap masih tertinggal dibandingkan dengan penguasaan literasi kitab kuning.

3. Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Konseptualisasi dan Filosofi Sekolah Islam Terpadu Sekolah Islam Terpadu (SIT) muncul sebagai inovasi pendidikan yang berupaya menjembatani pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Secara filosofis, SIT didasarkan pada konsep *al-ta'lim al-mutakamil* (pendidikan terpadu) yang memandang manusia sebagai satu kesatuan utuh antara akal (*aqliyah*), hati (*ruhiyah*), dan fisik (*jasadiyah*). Berbeda dengan sekolah umum yang hanya memberikan porsi kecil pada pendidikan agama, SIT menempatkan nilai-nilai Islam sebagai basis dari seluruh aktivitas kependidikan. Filosofi "Terpadu" di sini bermakna bahwa sekolah ini memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu kurikulum, serta memadukan keterlibatan antara guru di sekolah, orang tua di rumah, dan peran aktif masyarakat.

Integrasi Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pembahasan mengenai SIT tidak lepas dari kekhasan kurikulumnya yang mengacu pada kurikulum nasional (Kemendikbudristek) namun diperkaya dengan kurikulum internal yang disusun oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Integrasi ini dilakukan melalui pendekatan *Internalisasi Nilai Islam* pada setiap mata pelajaran umum. Sebagai contoh, dalam pelajaran sains, guru tidak hanya menjelaskan fenomena alam secara empiris, tetapi juga mengaitkannya dengan kekuasaan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Selain itu, SIT menerapkan sistem *full day school* yang memungkinkan penerapan program-program

penguatan karakter seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlakul karimah sebagai bagian dari *hidden curriculum* yang sangat efektif dalam membentuk kepribadian siswa.

Manajemen Pendidikan dan Kemitraan Keluarga Secara manajerial, SIT mengadopsi prinsip-prinsip manajemen modern yang profesional untuk menjamin mutu pendidikan (Quality Control). Salah satu keunggulan SIT adalah kuatnya sinergi antara pihak sekolah dan orang tua melalui wadah komite atau persatuan orang tua murid. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya sinkronisasi antara lingkungan sekolah dan rumah. Kemitraan ini menjadi kunci utama keberhasilan SIT dalam menjawab tantangan dekadensi moral di kalangan remaja urban. Selain itu, SIT juga menekankan pada pengembangan kompetensi guru yang tidak hanya mahir secara pedagogik, tetapi juga mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi para siswanya.

Eksistensi SIT dalam Persaingan Global dan Nasional Dalam konteks sosiologis, SIT telah menjadi pilihan utama bagi kelas menengah Muslim di perkotaan yang menginginkan pendidikan berkualitas dengan standar akademik tinggi namun tetap memiliki benteng religiusitas yang kuat. Keberadaan SIT membuktikan bahwa sekolah berbasis Islam mampu bersaing dalam prestasi akademik, olimpiade sains, maupun penerimaan di perguruan tinggi negeri terkemuka. Dengan penekanan pada pembentukan *Generasi Rabbani* yang cerdas secara intelektual dan kokoh secara spiritual, SIT berperan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia unggul untuk menyongsong masa depan Indonesia yang religius dan berkemajuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang direpresentasikan oleh Pesantren Modern, Pesantren Sains (Trensains), dan Sekolah Islam Terpadu (SIT) menunjukkan upaya transformasi yang sistematis untuk menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

1. **Pesantren Modern** berhasil mereformasi sistem pendidikan tradisional melalui manajemen kolektif dan penguasaan bahasa asing sebagai instrumen menghadapi modernitas.
2. **Pesantren Sains (Trensains)** melangkah lebih jauh dengan melakukan rekonstruksi nalar ayat-ayat kauniyah sebagai basis pengembangan sains yang religius.
3. **Sekolah Islam Terpadu (SIT)** menawarkan model pendidikan holistik melalui konsep *al-ta'lim al-mutakamil* yang mensinergikan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara kolektif, ketiga model ini membuktikan bahwa pendidikan Islam sangat adaptif terhadap perkembangan zaman. Kehadiran lembaga-lembaga ini bukan hanya menjadi solusi bagi kebutuhan masyarakat Muslim urban dan intelektual, tetapi juga berperan strategis dalam mencetak sumber daya manusia unggul yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*aqliyah*), integritas spiritual (*ruhiyah*), dan kemandirian sosial. Transformasi ini mempertegas bahwa nilai-nilai Islam dapat berkoeksistensi dengan modernitas tanpa harus kehilangan jati diri religiusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman An-Nahlawi. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metodologi Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro.

Abdurrahman Wahid. (2010). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.

Agus Purwanto. (2008). *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Quran yang Terlupakan*. Bandung: Mizan.

Ahmad Muthohar. (2019). Pesantren Sains (Trensains): Sebuah Model Integrasi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 (1).

Ahmad Sudrajat. (2011). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 2 (1).

Arcaro, J. (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Fahmy Alaydroes. (2010). *Konsep Pendidikan Islam Terpadu: Sebuah Cetak Biru*. Jakarta: JSIT Press.

Haidar Putra Daulay. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hamzah, Amir. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis Dan Aplikatif. 1st ed*. Malang: CV. Literasi Nusantara.

Khoirul Himam. (2020). Modernisasi Manajemen Pesantren: Menuju Tata Kelola Lembaga Pendidikan Islam yang Profesional. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 5(1).

Lukman Hakim. (2020). Model Kurikulum Integratif di Pesantren Sains. *Jurnal Studi Islam dan Keislaman* Vol. 12 (2).

M. Dawam Rahardjo. (1998). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Kesinambungan dan Perubahan Kurikulum*. Jakarta: P3M.

Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada.

Nurul Huda. (2021). Tantangan dan Peluang Pesantren Sains di Era Industrialisasi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* Vol. 15 (1).

Rosnaeni, Sukiman, Apriliyanti Muzayanati, and Yani Pratiwi. 2022. "Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah." Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1).

Soeroyo, I. (1991). Berbagai Persoalan Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Problem dan Prospeknya*. Vol. I, FAk. Tarbiyah IAIN Yogyakarta.

Umaedi. (2017). *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah. Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol 6 No 2. (1).

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Nasional Pendidikan.

Zamakhsyari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 2011.